



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 2557-2566

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Komunikasi dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah
(Studi Perbandingan antara Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dan Sekolah
Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi
dan SMA Xavarius 2 Jambi)

Hafizen^{1✉}, Muhammad Al Hafizh²

UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email: hafizen@uinjambi.ac.id^{1✉}

Abstrak

Survei tahun 2021 menemukan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) mencapai 72,39, dekat namun di bawah target Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 74,60. Meskipun demikian, Kementerian Agama berhasil mencapai 97,04% dari targetnya. Laporan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara moderasi beragama dan KUB, menekankan pentingnya penguatan moderasi beragama di sekolah. Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) fokus pada hal ini, mengingat peran penting lembaga pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Strategi komunikasi efektif diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, khususnya di sekolah. Penelitian lebih lanjut tentang moderasi beragama diperlukan, terutama di lembaga pendidikan berbasis agama. Penelitian dilakukan di tiga sekolah keagamaan di Provinsi Jambi ini, menunjukkan hubungan yang kuat antara moderasi beragama dan KUB. Strategi komunikasi dianggap kunci dalam penguatan nilai-nilai tersebut. Setiap sekolah memiliki strategi yang mirip, termasuk penggunaan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kepala sekolah juga menggunakan lingkungan sekolah untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi dan penghargaan. Metode penelitian mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Sekolah, Nilai*

Abstract

The 2021 survey found that the Interfaith Harmony Index (KUB) reached 72.39, close but below the Government Work Plan (RKP) target of 74.60. Nevertheless, the Ministry of Religious Affairs achieved 97.04% of its target. The report indicates a significant relationship between religious moderation and KUB, emphasizing the importance of strengthening religious moderation in schools. The Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia (RI) focuses on this aspect, considering the crucial role of educational institutions in shaping the character of the younger generation. Effective communication strategies are needed to reinforce the values of religious moderation, especially in schools. Further research on religious moderation is necessary, particularly in religious-based educational institutions. This research, conducted in three religious schools in Jambi Province, shows a strong relationship between religious moderation and KUB. Communication strategies are considered key to strengthening these values. Each school has similar strategies, including the integration of religious moderation values into learning and extracurricular activities. School principals also utilize the school environment to disseminate messages of tolerance and respect. Research methods include interviews, observations, documentation, and literature reviews.

Keywords: *Religious Moderation, School, Values*

PENDAHULUAN

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama menunjukkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2021 mencapai nilai 72,39, apabila dibandingkan dengan target dalam RKP sebesar 74,60, maka capaian Kementerian Agama mencapai 97,04%.

Temuan khusus dalam laporan Kementerian Agama tersebut adalah terdapat hubungan yang signifikan kuat antara Moderasi Beragama dengan variabel Indeks Kerukunan Umat Beragama. Hal ini berarti sikap Moderasi Beragama masyarakat Indonesia akan berpengaruh kuat terhadap keadaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. Berdasarkan data informasi tersebut perlu upaya penguatan moderasi beragama di masyarakat umat beragama melalui beberapa program prioritas Kementerian Agama.

Karena itu, salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Agama RI adalah penguatan moderasi beragama di sekolah. Penguatan moderasi beragama di tingkat sekolah sangat diperlukan, mengingat lembaga pendidikan merupakan tempat persemaian nilai-nilai dan pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam konteks pandangan keagamaan yang kemudian akan menjadi perilaku sosial anak didik. Mengingat dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kasus kekerasan atas nama agama hingga terorisme justru melibatkan aktor dari kalangan anak-anak muda usia sekolah. Berbagai survei juga

menunjukkan bahwa adanya eskalasi fenomena intoleransi dan radikalisme di kalangan anak-anak muda tersebut.

Dalam upaya penguatan moderasi beragama di sekolah dibutuhkan strategi komunikasi agar moderasi beragama menjadi perspektif bersama dalam lembaga pendidikan. Strategi komunikasi yang baik harus memiliki relevansi dengan berbagai aktor komunikasi dan lingkungan yang menjadi konteks komunikasi tersebut. Perbedaan konteks komunikasi tentu meniscayakan strategi komunikasi yang berbeda pula. Nilai-nilai moderasi beragama sebagai sebuah pesan harus dikemas sedemikian rupa, disampaikan dengan saluran yang tepat dan penggunaan simbol-simbol komunikasi yang relevan agar pesan tersebut dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Kegagalan dalam penentuan dan implementasi strategi komunikasi akan berakibat pada gagalnya upaya penguatan nilai moderasi beragama di sekolah.

Sepanjang penelusuran peneliti, selama ini penelitian tentang moderasi beragama lebih banyak pada lembaga-lembaga pendidikan Islam saja. Hal ini dalam dugaan peneliti karena memang konsep dan wacana tentang moderasi beragama yang digawangi oleh Kementerian Agama RI terkesan hanya semata-mata untuk umat yang beragama Islam saja. Perbincangan di media juga didominasi oleh kelompok aktivis dan intelektual Muslim, mengingat kelompok yang seringkali menjadi aktor kekerasan di Indonesia adalah kelompok radikal Islam sebagai penganut agama mayoritas.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Nilai Moderasi Beragama di 3 konteks sekolah berbasis agama, yakni Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi sebagai representasi sekolah keagamaan Islam, Sekolah Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi sebagai representasi sekolah keagamaan Budha dan SMA Xavarius 1 Jambi sebagai representasi sekolah keagamaan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang terjadi dan dialami oleh subjek seperti perilaku dan tindakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam upaya menyelidiki praktik strategi komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing sekolah yang menjadi lokasi penelitian, kegiatan observasi ini misalnya dalam rangka melihat berbagai kegiatan, media komunikasi yang digunakan, dan lain sebagainya. Sementara wawancara dilakukan kepada pihak kepala

sekolah, guru agama dan guru pendidikan karakter dan dokumentasi yang diambil adalah dokumen kegiatan atau media yang digunakan dalam strategi komunikasi penguatan moderasi beragama di masing masing sekolah. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan reduksi data, yakni memilih dan memilah data data yang relevan dengan fokus penelitian, selanjutnya dilakukan analisis dan penyajian sebagai laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis strategi komunikasi dalam pengautan nilai moderasi beragama di sekolah keagamaan, agar lebih jelas aspek yang akan dianalisis maka peneliti akan menyajikan makna nilai dari moderasi itu sendiri.

Allport (1964: 70) seorang psikologi kepribadian mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Seorang sosiolog, Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara tindakan-tindakan alternative.

Dalam konteks pendidikan, nilai berupa sesuatu yang mulia, didambakan, sebagai tujuan agar peserta didik dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan menemukan jati diri yang bersahaja, tekun (istiqomah) tegar dan konsisten berbekal ilmu dan keterampilan yang dimilikinya serta memegang nilai-nilai kemanusiaan sebagai aplikasi pesan ilahiah (Rosyid,2010:13).

Di dalam buku Moderasi Beragama yang dikeluarkan secara resmi oleh Kementerian Agama RI (Kementerian Agama RI, Vol.1,2019:19), disebutkan bahwa nilai dasar dari moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan.

Moderasi beragama di kalangan siswa sekolah merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati, dan mengelola perbedaan agama dengan damai. Dalam konteks ini, moderasi beragama mengacu pada sikap tengah dan pengelolaan konflik yang sehat terkait dengan perbedaan kepercayaan agama di antara siswa.

Lebih lanjut disebutkan bahwa nilai inti (Core Value) dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang (KBBI VI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil> , diakses 21 Januari2024).

Sementara keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

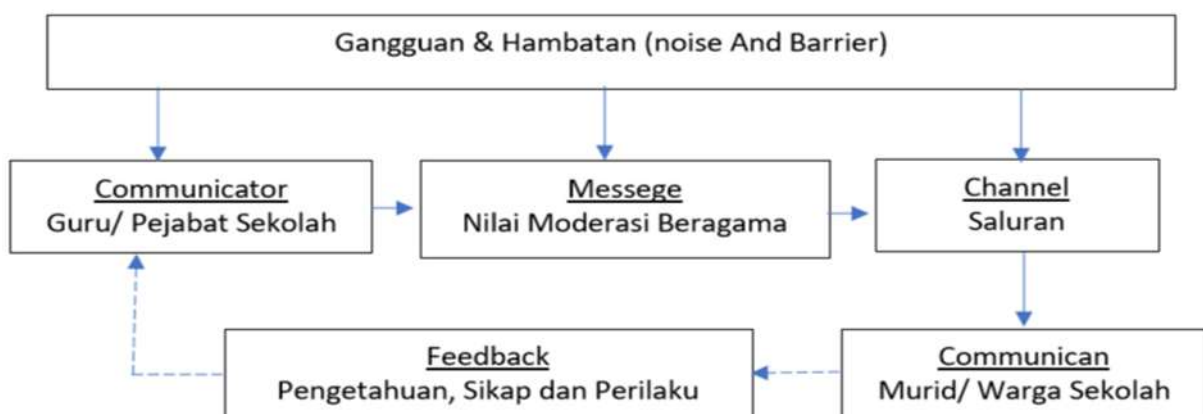
Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi (wasathiyah) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu.

Berangkat dari pengertian nilai sebagaimana dijelaskan di atas, maka demikian lah nilai yang harus dikuatkan oleh pihak sekolah keagamaan dalam konteks moderasi beragama.

Sebagaimana paparan data di atas maka dapat diketahui bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi dan Sekolah Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi dan SMA Xavarius 2 Jambi.

Pertama jika dilihat dalam kerangka teori dasar komunikasi, maka konteks yang terjadi adalah komunikasi dalam lingkungan warga sekolah yaitu siswa dan guru berinteraksi (*contact and communication*). Komponen dasar dari praksis komunikasi yang terjadi dapat digambarkan sebagai berikut:

Diagram alur dan Komponen Komunikasi Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan



Dari diagram di atas jelas bahwa Guru merupakan komunikator dalam proses komunikasi penguatan moderasi beragama di sekolah, sementara pesan yang disampaikan adalah nilai-nilai moderasi beragama dengan berbagai channel yang bisa digunakan, sementara penerima pesan adalah warga sekolah.

Menurut UU Guru dan Pendidik RI No. 14 Tahun 2005, Pasal 1(1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi pendidikan anak. Pendidikan, pendidikan dasar dan menengah. Istilah guru berarti "digugu" dan "meniru". Digugu, artinya siswa selalu mendengarkan dan meniru perkataan guru, artinya sikap dan kepribadian guru menjadi panutan bagi siswanya. Dalam konteks nilai yang akan menjadi pegangan warga sekolah. sebagai proses komunikasi, peran guru dapat menjadi sumber/penyiar informasi, penerima/pemancar pesan dan sumber inspirasi dalam sikap keagamaan yang diterima oleh kalangan warga sekolah.

Kriteria seorang komunikator/ guru yang baik adalah dengan menyusun isi pesan yang akan disampaikan sedemikian rupa sehingga penerima/ siswa dapat dengan mudah memahami pesan tersebut. Seorang komunikator yang baik juga perlu mengetahui media apa yang terbaik untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan bagaimana mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dalam penyampaian pesan. Selain itu, komunikator yang baik bertanggung jawab untuk menanggapi saran penerima.

Komunikator utama dalam penguatan moderasi nilai moderasi beragama di tiga sekolah keagamaan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru agama. Kepala sekolah melakukan penguatan moderasi beragama dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung penguatan sikap dan perilaku yang moderat. Misalnya kebijakan tentang larangan melakukan kekerasan, larangan bullying, dan larangan diskriminasi terhadap siapapun berdasarkan identitas apapun.

Kepala sekolah menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional dan hari besar keagamaan. Artinya kepala sekolah dalam hal mempersuasi warga sekolah untuk menemai nilai moderasi beragama sebagai sikap keagamaan dan menjadi perilaku dalam kehidupan sosial.

Pidato persuasif adalah jenis pidato yang bertujuan untuk menarik perhatian para pendengar, memengaruhi, serta bersifat mengajak atau membujuk para pendengar agar mereka menjadi yakin dan mau melakukan sesuai dengan tujuan pidato tersebut. Isi pidato persuasif berdasarkan pada argumentasi yang nalar, logis, masuk akal, dan dapat

dipertanggungjawabkan. Pidato persuasif bersifat mengajak dan menghimbau masyarakat untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi kehidupan. Pidato persuasif merupakan salah satu cara efektif guna menggerakkan masyarakat untuk berbuat yang lebih baik dan lebih kreatif.

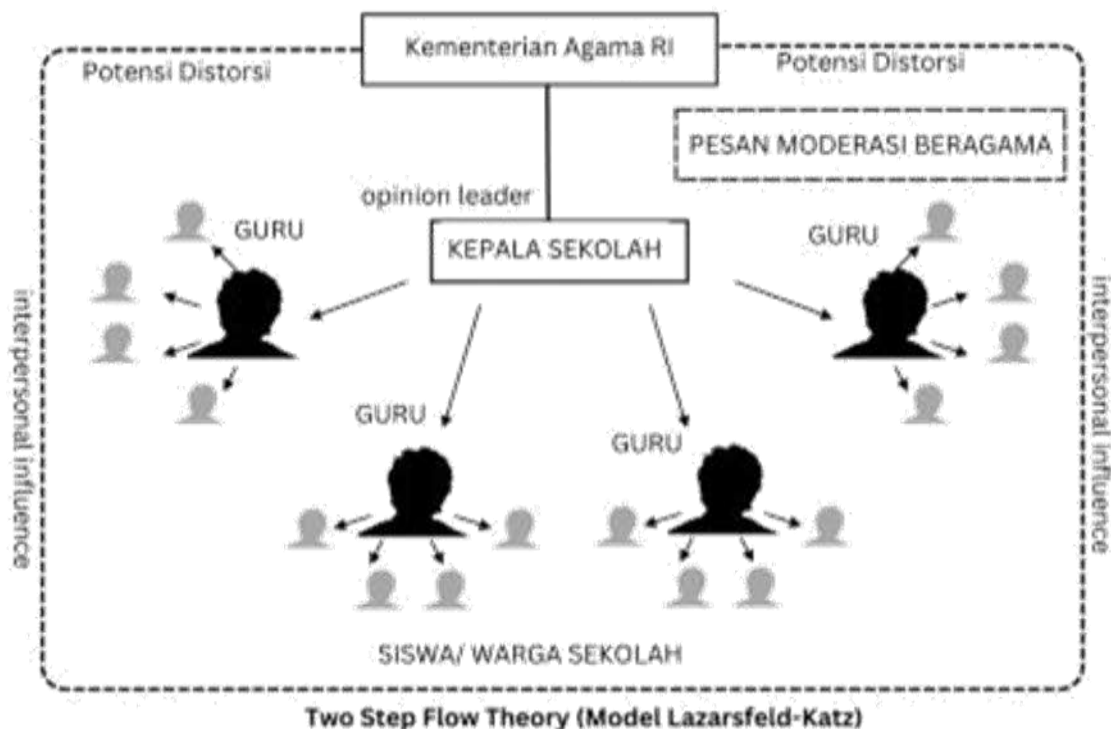
Secara spesifik pada komunikasi persuasi, maka Burgoon dan Huffner meringkas beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai definisi komunikasi persuasi sebagai berikut, Pertama, Proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator. Kedua, Proses Komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan (Herdiyana dan Gumgum, 2013:63).

Bentuk lain yang juga dilakukan dalam upaya penguatan moderasi beragama di tiga sekolah tersebut adalah insersi dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam bahasa Jawa merupakan akronim dari kata "digugu" dan "ditiru". Memiliki arti guru dianggap sebagai orang yang dipercaya dan diikuti. Guru menjadi figure yang diteladani oleh siswa saat di sekolah. Zaini dalam Palunga & Marzuki mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian siswa secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya (Palunga, Jurnal Pendidikan Karakter, 2017: 109–123).

Dalam bukunya Socrates yang berjudul *The Republic*, Guru menjadi salah satu profesi yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan luas, arif dan bijaksana (Siswono, <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Sing.Digugu.lan.Ditiru.?page=all>, akses 24 Januari 2024). Pengetahuan luas yang dimiliki guru, menjadikannya dihormati baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Maka dari itu, hadirnya seorang guru memiliki spektrum yang luas, terlebih karena kedudukannya sebagai elite pendidik.

Dalam kerangka teori *Two-Step Flow Communication*, guru agama sekaligus para pejabat sekolah merupakan opinion leader dalam dinamika kehidupan di ketiga sekolah tersebut. Dalam teori *Two-Step Flow Communication* yang dapat diterjemahkan menjadi teori komunikasi dua-tahap merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang bagaimana proses penerimaan informasi dari sumber utama secara tidak langsung sampai kepada khalayak. Informasi yang disampaikan oleh sumber utama melalui media cetak diterima oleh opinion leader baru kemudian diteruskan kepada khalayak umum. Opinion leader dapat dikatakan sebagai perantara atau penghubung kepada khalayak.

Rogers mendefinisikan konsep opinion leader sebagai sejauh mana individu dapat muncul dan memengaruhi individu lain pada frekuensi tertentu melalui sikap atau perilaku yang dianggap tepat. Rogers dan Cartono juga mengkarakteristikkan opinion leader sebagai orang yang memberikan contoh sebuah nilai kepada pengikutnya (Efendi, Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis, 2020:4)



Pada tiga sekolah dalam penelitian ini, guru menjalankan peran sebagai komunikator yang menyampaikan pesan moderasi beragama dalam aktivitas pembelajaran di kelas sementara siswanya sebagai komunikan. Pesan moderasi beragama disampaikan berupa verbal (lisan dengan kata-kata) maupun non verbal, misalnya mendeskripsikan berbagai kisah atau contoh contoh praktik toleransi dalam kehidupan. Mengajak siswa untuk menonton film bertema toleransi, cinta tanah air dan lain-lain.

Karena itu para pejabat sekolah dan guru merupakan komunikator kedua yang menyampaikan pesan moderasi beragama yang menjadi salah satu program dari Kementerian Agama. Persoalannya adalah tidak banyak guru atau pejabat sekolah yang pernah terlibat langsung dalam kajian tentang moderasi beragama, baik dalam bentuk pelatihan maupun seminar dan lain lain. maka di titik ini lah kerentanan kesalahpahaman dan distorsi konsep moderasi beragama bisa terjadi. Dalam buku moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI terdapat sub bab khusus yang membahas tentang adanya kesalahpahaman publik tentang konsep moderasi beragama. Artinya, Kementerian Agama sendiri menyadari bahwa potensi kesalahpahaman tersebut memang potensial.

SIMPULAN

Nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalankan ajaran agama di Indonesia harus diimplementasikan melalui dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan lembaga pendidikan di Indonesia dalam berbagai jenjang, baik formal maupun nonformal. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada persoalan-persoalan teoretis yang bersifat kognitif semata atau lebih berorientasi pada pembelajaran keilmuan secara akademis, namun minim perhatian terhadap perubahan pengetahuan kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik kemudian dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.

Tiga sekolah keagamaan yang menjadi lokasi penelitian ini telah melaksanakan penguatan nilai moderasi beragama melalui strategi komunikasi persuasif dialogis. Hal ini dilakukan dalam model:

1. Inseri nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran agama dan Pendidikan kewarganegaraan. Pengintegrasian nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan oleh ketiga sekolah tersebut melalui berbagai pendekatan. Misalnya merancang kurikulum yang mencakup materi dari berbagai tradisi keagamaan, menyajikan informasi tentang nilai-nilai bersama, kesamaan, dan perbedaan antaragama. Mengatur proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam menyelesaikan tugas yang mempromosikan pemahaman dan toleransi.
2. Komunikasi visual poster: ketiga sekolah menggunakan model komunikasi visual yakni menyebarkan berbagai poster yang bertemakan keberagaman, toleransi, penghormatan terhadap sesama. Tidak ada poster yang secara spesifik menggunakan kutipan moderasi beragama, namun konten poster diisi dengan kutipan kutipan yang sejalan dengan nilai moderasi beragama.
3. Perbedaan paling signifikan adalah dari konteks titik tolak nilai keagamaan dari masing masing sekolah. Masing masing sekolah mendasarkan nilai moderasi dari ajaran masing masing agama, agama Islam didasarkan pada ayat ayat Al Quran, sementara di sekolah yang berbasis agama katolik didasarkan pada ajaran agama katolik yang ada di injil, Ajaran dasar Gereja Katolik adalah kasih, yang mencakup cinta terhadap sesama, bahkan yang berbeda keyakinan agama. Umat Katolik diajarkan untuk bersikap adil dan kasih sayang terhadap semua orang bahkan Paus dan pemimpin Gereja Katolik secara berkala mengimbau untuk mempromosikan

dialog dan saling pengertian antaragama. Sementara sekolah yang berbasis pada agama Budha, yakni Sekolah Menengah Swasta Yayasan Pendidikan Buddhis Sari Putra Caka Maha Jaya Jambi mendasarkan penanaman nilai moderasi pada Ajaran Buddha menekankan pentingnya kasih sayang (*metta*) dan belas kasihan (*karuna*) terhadap semua makhluk. Sikap ini mencakup penghargaan terhadap semua bentuk kehidupan dan menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan, Buddhisme menekankan pentingnya kesadaran (*mindfulness*) terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan kesadaran yang mendalam, seseorang dapat lebih baik memahami dan menghargai perbedaan antaragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, GW. 1964. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Efendi, F., Yuliyanti, T., & Romadhan, M. I. (2020). Peran Opinion Leader Dalam Mensosialisasikan Kampung Tangguh Covid-19 di Desa Wage Sidoarjo. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1).
- Herdiyana Maulana and Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi* (Jakarta: Akademia Permata, 2013).
- Kamali, Mohammad Hasyim, 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- KBBI VI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Cet. Pertama. - Jakarta, 2019) Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011
- Palunga, R., & Marzuki. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1),
- Rosyid, M. 2010, *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Idea Press.
- Siswono Yudo Husodo Artikel ini telah tayang di dengan judul "Guru, "Sing Digugu lan Dituru", (Kompas.com: 2015 <https://nasional.kompas.com/read/2015/11/25/15000011/Guru.Sing.Digugu.lan.Dituru.?page=all>.